

# KETERLIBATAN KAUM PEREMPUAN DALAM HIDUP MENGGERJA DI PAROKI KATEDRAL KRISTUS RAJA SORONG

Eduardus Sepryanto Nadur, Ady Bintoro<sup>1</sup>

## **Abstrak.**

*Penelitian ini mengangkat tiga persoalan sebagai berikut. (1) Bagaimana keterlibatan umat dalam hidup menggereja? (2) Masalah-masalah apa saja yang dihadapi kaum perempuan berkaitan dengan keterlibatan kaum perempuan dalam hidup menggereja di Paroki Kristus Raja-Katedral Sorong? dan (3) Apa upaya penting yang harus ditempuh untuk memberdayakan kaum perempuan dalam hidup menggereja? Jenis Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan metode sampel bertujuan (purposive sampling). Keseluruhan informan berjumlah 55 orang perempuan. Masing-masing terdiri dari 7 per komunitas basis gereja. Teknik pengumpulan data menggunakan metode pembagian kuesioner dan observasi. Teknik analitis data menggunakan model deskriptif analitis.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa semangat dan keterlibatan kaum perempuan di Paroki Kristus Raja Katedral-Sorong masih sangat kurang. Bila dilihat dari semangat keterlibatan mereka dalam hidup menggereja hanya (41,81%) dan sebagian besar mengatakan terlalu sedikit kaum perempuan yang mau terlibat dibandingkan dengan jumlah kaum perempuan yang ada di Paroki Katedral Kristus Raja. Hal ini menunjukkan masih banyak kaum perempuan yang belum menyadari akan pentingnya peranan dan keterlibatan mereka dalam hidup menggereja.*

*Kata-kata Kunci: Keterlibatan, Perempuan, Pastoral, Hidup Menggereja*

## **A. Pendahuluan**

Karya pastoral Gereja mengandaikan keterlibatan. Terlibat berarti ikut mengambil bagian di dalamnya. Gereja tidak pasif atau bergerak dari luar tetapi bergerak menuju ke dalam konteks. Namun, muncul pertanyaan: bagaimana Gereja mesti terlibat? Apa dasar keterlibatannya? Siapa- siapa saja yang terlibat? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menuntun penelitian ini untuk merefleksikan secara tepat posisi setiap orang dalam berpastoral (Jemali, 2018).

---

<sup>1</sup> Dosen-dosen di STPK St. Benediktus Sorong, Papua Barat

Kaum yang cukup menarik untuk ditilik keterlibatannya adalah kaum perempuan. Dalam sejarah panjang kekristenan, kaum perempuan seringkali tidak mendapat tempat yang semestinya. Mereka selalu dinomorduakan. Peran-peran mereka tidak diperhitungkan. Bahkan pihak yang layak untuk melakukan pelayanan adalah hanya kaum laki-laki saja. Di sisi lain, Gereja juga mesti memperhatikan nilai-nilai keperempuanan yang menjadi kekuatannya dalam menjalankan karya pastoral. Bahkan pelayanan Gereja mesti didominasi oleh dimensi-dimensi cinta kasih, solider, setia melayani, setia berkorban dan lain sebagainya.

Gejolak pergerakan kaum perempuan untuk menyuarkan hak dan martabatnya seakan-akan tidak pernah berhenti. Ditambah lagi dengan semakin banyaknya kasus atau peristiwa penindasan dan penodaan terhadap harkat, martabat dan hak kaum perempuan. Banyak terjadi kasus pemerkosaan dan pelecehan seksual terhadap kaum perempuan, belum lagi dengan kasus pemerkosaan disertai dengan pembunuhan. Kaum perempuan menyuarkan kebebasan, hak dan martabatnya karena memang seringkali berada dalam tekanan, penderitaan, baik dalam pengalaman hidup berumah tangga, sosial, ekonomi, politik, dan institusi religius, termasuk di dalamnya Gereja. Kaum perempuan berjuang, melawan semua bentuk penindasan dan diskriminasi, dan membongkar “budaya diam” untuk memperoleh kembali penghargaan diri mereka, kehormatan, harkat martabat dan nilai diri sebagai sesama makhluk ciptaan yang secitra dengan Tuhan.

Berbicara tentang feminisme berarti berhubungan dengan pemahaman hak, peranan, tugas dan tanggung jawab kaum wanita. Pada saat ini, pemahaman dan penghayatan terhadap kaum wanita masih sangat kurang, tidak hanya dalam masyarakat (dalam pengertian yang luas) tetapi juga dalam lembaga-lembaga keagamaan seperti Gereja Katolik. Bukannya menutup mata dengan realitas bahwa dalam masyarakat banyak ketimpangan terkait dengan kehidupan, peranan, dan hak-hak kaum wanita. Menurut kami, tidak usah jauh-jauh untuk mencari permasalahan feminisme, dalam hidup menggereja kita sendiri kaum feminis belum mempunyai hak dan tempat yang semestinya. Maka, kalau kemudian kita ingin berteologi tentang kaum feminis, kiranya baik bila kita melihat terlebih dahulu realitas konkrit yang ada dalam Gereja sendiri.

Salah satu perbedaan yang ada dalam Gereja, seperti dalam masyarakat adalah perbedaan peranan di antara pria dan wanita.

Sebenarnya, misi Gereja adalah memberitakan Injil serta melayani sesama menurut pola hidup Yesus. Orang kristiani dipanggil untuk melayani, bukan dilayani. Akan tetapi, dalam realitasnya kaum wanita sering berperan sebagai Marta (Luk 10:38-42). Mereka mengganti dapur rumah dengan dapur Gereja. Mereka tetap dalam dunia domestik. Yang memegang otoritas sebagai pejabat Gereja tetap kebanyakan adalah kaum laki-laki. Lapangan kerja mereka dalam dunia publik mencakup baik di Gereja maupun dalam kemasyarakatan. Mereka dilayani oleh kaum wanita yang melaksanakan keputusan-keputusan bapak-bapak. Masih dapat dipersoalkan tentang hak dan peranan kaum wanita dalam Gereja. Ternyata ada ketidakseimbangan dalam memainkan otoritas di dalam Gereja. Walaupun kaum wanita merupakan mayoritas, persentase keterlibatan dalam kehidupan menggereja masih kecil.

## **B. Kajian Teoritis**

### **1. Gereja Ber-Solidaritas dan Ber-Dialog dengan Perempuan**

Gereja banyak melakukan pembaharuan dalam milenium ini, berkaitan dengan sikap dan pandangan terhadap perempuan. Paus Yohanes Paulus II membuat sebuah surat kepada perempuan dalam kesempatan Konferensi Para Perempuan yang keempat yang diselenggarakan di Beijing tahun 1995. Surat itu menjadi sebuah dialog sebagai tanda solidaritas dan syukur atas kehadiran kaum perempuan. Surat itu menjadi sebuah permintaan maaf atas berbagai ketidakadilan yang pernah dibuat oleh Gereja selama pengalaman sejarah sampai hari ini, yang pernah dilakukan kepada perempuan (Yohanes Paulus II, 1995).

#### **a) Keterbukaan Dan Dialog Yesus Dengan Kaum Perempuan**

Dalam Injil dikisahkan bahwa dalam hidupnya, Yesus berelasi dan memberi perhatian penuh kepada kaum perempuan. Luk 13, 10-17 mengungkapkan Yesus yang menyembuhkan orang yang sakit lumpuh pada hari sabat. Belajar dari perikop itu, ada 3 langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan penyembuhan terhadap perempuan di Gereja saat ini.

- 1) Perempuan lumpuh. Banyak perempuan di Gereja mengalami kelumpuhan karena sikap dan pandangan patriarkal dan stereotip tentang perempuan.
- 2) Yesus memanggil mereka mendekat dan menyentuhnya ketika sedang mengajar banyak orang. Tindakan Yesus ini mematahkan

pandangan sosial yang meminggirkan perempuan. Bagi Yesus, martabat kemanusiaan yang ada dalam diri kaum perempuan itulah yang penting dan menjadi pemulihan kembali martabatnya.

- 3) Yesus menunjuk mereka sebagai anak-anak perempuan Abraham, suatu status yang sebanding dengan anak-anak laki-laki Abraham dalam keturunan Abraham (Kej 1,27). Mereka mempunyai martabat yang sama sebagai citra Allah.

Injil mengungkapkan banyak kisah Yesus yang mempunyai relasi dengan perempuan. Mereka melayani Yesus, menjadi teman dekat, menjadi murid dan menjadi saksi pertama yang melihat kebangkitan Yesus. Yesus membebaskan mereka dari keterikatan tradisi patriarkal yang membelenggu mereka dengan mengizinkan dia yang sedang sakit pendarahan untuk menyentuhnya di depan hadapan umum. (Saldanha, 2000).

#### **b) Dialog Dengan Perempuan Dalam Gereja**

Dialog mengungkapkan Allah yang menjalin relasi dengan manusia. Kitab Suci menjadi ungkapan Allah yang hendak berelasi dengan manusia. Dialog menjadi penting dan utama dalam setiap relasi dengan Allah. Dalam Gereja, kita menjadi komunitas umat Allah yang berelasi satu dengan yang lainnya. Dialog menjadi dimensi yang mempertinggi dan membangun relasi tersebut. Tanpa adanya dialog, sebuah relasi akan menjadi sebuah dominasi dan kepatuhan.

Perempuan merasa dimarginalkan karena mereka tidak pernah merasa sungguh-sungguh diajak dialog, khususnya ketika ada suatu penegasan bersama dalam pengambilan keputusan

Gereja, bahkan ketika keputusan itu berkaitan dengan para perempuan. Jika saat ini dibicarakan banyak perkembangan yang terjadi, maka menjadi naif jika perkembangan itu tidak menyentuh diri perempuan dalam Gereja (Clifford, 2002).

#### **c) Mendengarkan Adalah Hal Utama Dalam Dialog**

Gereja seharusnya mendengarkan kaum perempuan. Mendengarkan berarti menerima otoritas kaum perempuan untuk berbicara dan membagikan pengalamannya. Mendengarkan tidak mengurangi pengalaman perempuan atau memberi peraturan ketika mereka harus berbicara. Mendengarkan kaum perempuan sangat penting karena mereka mempunyai pengalaman yang unik dalam berelasi dan berjumpa dengan

Allah. Mereka menyumbangkan refleksi teologis yang khas bagi Gereja. Pentingnya dimensi kaum perempuan dalam refleksi teologis yang sempat ditinggalkan adalah kedudukan mereka sebagai partner Allah dalam penciptaan. Keseluruhan pengalaman kehamilan, melahirkan, dan membesarkan anak menunjukkan Allah yang hadir dalam diri perempuan yang selama ini dilunturkan oleh paham bahwa perempuan mengalami datang bulan sebagai sesuatu yang kotor atau najis. Stereotip ini yang membuat kaum perempuan menjadi tersingkir dan direndahkan (Saldanha, 2000)

#### **d) Perempuan Dalam Pelayanan Kehidupan**

Perempuan mempunyai peran penting dalam memajukan dan meningkatkan kehidupan manusia, relasi manusia, dan nilai spiritual. Perempuan adalah ibu, saudara perempuan, istri dan anak perempuan. Peran perempuan ini terbatas dalam kehidupan rumah tangga saja, dan belum sampai dalam keterlibatan di bidang kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan. Keterlibatan perempuan dalam pemerintahan beberapa waktu belakangan ini seringkali malah menjadi ungkapan terbalik dari kesadaran akan martabat perempuan. Mereka besar, berkembang, dan hidup dalam kehidupan politik yang berperspektif laki-laki.

Kalau masih terkungkung dalam etika politik selama ini, mustahillah bagi perempuan untuk keluar dan terlibat dalam peran yang lebih besar bagi dunia. Dibutuhkan lebih banyak orang, laki-laki dan perempuan yang mempunyai keterbukaan terhadap kaum perempuan sekaligus berpandangan kristiani untuk masuk dalam dunia politik. Yohanes Paulus II, melalui "*feminis genius*" mengungkapkan perlunya pendidikan akan kesadaran berpolitik agar mereka semakin terbuka dan terlibat dalam rencana Allah sekaligus dalam kehidupan ini. Barones Shirley Wiliam, mengusulkan dan memperjuangkan agar nilai-nilai keluhuran perempuan dikenal dan berkembang dalam masyarakat sehingga sedikit banyak mampu memberi warna dalam perubahan dan perkembangan dunia saat ini (Saldanha, 2000).

#### **e) Perempuan Dan Maria**

Dalam berbagai penderitaan yang dialaminya, mereka ingin menimba semangat dan spiritualitas dari Maria yang dirasa mempunyai pergulatan dan perjuangan yang sama, tetapi mereka malah mendapati

Maria dalam image tradisional, seperti Perawan Maria, Ratu, dan Bunda Allah yang dilayani oleh Gereja. Hal ini membuat Maria tidak dapat dijangkau oleh banyak perempuan. Mereka tidak mendapati Image Maria yang berjuang dan bergulat dalam kehidupan nyata seperti yang mereka alami. Mereka jarang mendapati image Maria sebagai murid Tuhan yang berjuang untuk sempurna, murid yang bekerja untuk keadilan, melepaskan diri dari tekanan, dan berjuang demi cinta kasih bagi orang yang membutuhkan.

Dalam situasi ini, kita tidak dapat berbicara Maria sebagai model kemuridan tanpa membebaskan Maria terlebih dulu dari image yang telah berkembang tersebut. Berbagai devosi terhadap Maria seringkali mengkultuskan dia menjadi pribadi yang jauh dan asing dari kehidupan dan pergulatan umat beriman. Maria harus dikenal juga sebagai pribadi ibu, perempuan yang juga berjuang, mengalami kesulitan, kesedihan dalam mendidik anak, menjalani kehidupan keluarganya bersama Yoseph keturunan Daud. Salah satu contoh adalah bagaimana tanggungjawab dan perjuangannya mencari Yesus yang tertinggal di Bait Allah selama tiga hari (Saldanha, 2000)

#### **f) Gereja Ber-Solidaritas Dengan Perempuan**

Rekomendasi dari BILA I dan II mengungkapkan tentang Gereja Asia yang bersolidaritas terhadap kaum perempuan. Ajaran Sosial Paus Yohanes Paulus II tentang perempuan menjadi pedoman, tantangan untuk merubah sikap dan pandangan dalam bersikap terhadap perempuan yang tertekan dalam konteks sosial tradisi dan budayanya. Perempuan menjadi fokus perhatian tidak hanya dalam studi, tetapi juga mengajak setiap pihak untuk bersikap secara konkret dalam bersolidaritas terhadap perempuan ini.

Gereja mengajak bersikap solidier sekaligus terbuka dalam mengatasi masalah domestik kaum perempuan yang terjadi, misalnya persoalan mas kawin, pengguguran kandungan, incest, penganiayaan, penculikan dan perdagangan perempuan. Gereja seyogyanya selalu menyuarakan agar masyarakat terbuka dan sadar bahwa banyak perempuan mengalami kekerasan dalam bidang ekonomi, sosial budaya, keagamaan, kerja, bahkan dalam rumah tangga.

Sistem pendidikan diupayakan agar mengembangkan kesadaran kaum perempuan dan laki-laki bahwa perempuan mempunyai martabat,

hak, dan kewajiban yang seimbang dengan laki-laki. Kesadaran Gender menjadi salah satu pendidikan wajib. Di paroki-paroki, dikembangkan komunitas kaum perempuan dan anak serta pertemuan berkala yang melibatkan dan mengelola persoalan perempuan dan anak-anak. Pastoral pendampingan keluarga, persiapan perkawinan, dan pendidikan keluarga mulai ditanamkan sejak dini remaja sehingga relasi keluarga didasarkan pada relasi yang dewasa, saling menghargai, mendampingi, melengkapi, dan kebiasaan penegasan bersama menjadi habitus dalam diri remaja. Perempuan dan laki-laki menyadari hak dan martabat kaum perempuan serta kaum laki-laki menyadari dan menghormatinya (Saldanha 2000).

## **2. Pendekatan Feminis Yang Dikembangkan**

Dalam Gereja, kesadaran feminis menentukan kesadaran teologis yang kontekstual saat ini. Hal itu dilakukan dengan interpretasi ulang atas Kitab Suci, melihat kembali pola teologi, dan rekonstruksi dari liturgi yang melibatkan pengalaman dan perspektif perempuan.

### **a. Pendekatan Feminis a la Kitab Suci, Teologi, dan Liturgi**

#### **1) Interpretasi Kitab Suci.**

Ada dualisme interpretasi dalam Kitab Suci. Kitab Suci menawarkan image, simbol, sejarah, dan perumpamaan yang memberi inspirasi, motivasi, dan pengaruh yang membebaskan. Di sisi yang lain, image perempuan dalam Kitab suci juga menawarkan model perempuan sebagai seorang yang tunduh, bawahan, dan bukannya sebagai orang yang merdeka dan tega

Elizabet Fiorenza menawarkan metode teologi dan re-interpretasi Kitab Suci yang mengkritik interpretasi tradisional yang mengesampingkan/melecehkan, re-konstruksi tradisional tentang simbol dan personansi dalam Kitab Suci dan mengajak umat beriman untuk melihat kembali personansi dalam Kitab Suci tersebut, misalnya tokoh Maria Magdalena yang selama ini dikenal sebagai orang yang berdosa, pelacur, dan pelaku zina. Mereka menawarkan bahwa perempuan yang menyeka Yesus itu adalah perempuan yang berani, tegar meskipun diantara komunitas laki-laki yang seringkali melecehkannya. Tradisi awal juga melupakan bahwa perempuanlah (Maria Magdalena) menjadi saksi kisah sengsara Yesus sekaligus yang pertama melihat kebangkitannya, baru kemudian para rasul (D' Mello, 2000).

## 2) Teologi

Selama ini, teologi mengajarkan kepada para seminaris dan dalam kursus teologi awam dalam ranah perpektif laki-laki. Perempuan tidak diijinkan belajar kitab suci dan teologi, bahkan mereka tidak diijinkan untuk mengajar teologi di seminari katolik.

Kritik metode pembebasan memberikan perspektif baru tentang Mariologi. Maria menjadi simbol yang populer dan berdaya guna dalam kesalehan dan spiritualitas kristiani. Maria dikatakan sebagai simbol perawan, tak bernoda dan Eva baru. Sejak Maria digunakan sebagai simbol kemuridan, simbol ini digunakan kembali untuk mempertajam pandangan seksualitas kemuridan kristiani. Posisi subordinasi perempuan, perempuan sebagai penggoda (Maria sebagai Eva baru). Teologi yang “berbau” feminis merubah pandangan ini menjadi Maria sebagai simbol kemedekaan dan keberanian, simbol keibuan.

## 3) Liturgi

Area lain yang juga cukup dominan adalah liturgi. Gereja adalah agensi sosialisasi. Melalui liturgi, pemahaman tentang nilai, idealisasi, norma, dan kesadaran dari kemuridan semakin dipejelas. Sayangnya, dalam liturgi perempuan berada di sisi yang lain. Ini bukan hanya berarti perempuan tidak boleh ditahbiskan, tetapi perempuan hanya menjadi “bayangan” yang jarang diungkapkan dalam pembacaan Kitab Suci dalam upacara liturgi (D’Mello, 2000)

Bacaan yang digunakan dalam liturgi dan yang menunjuk pada perempuan hanya 16%, 6% lainnya dalam perumpamaan. Perempuan hanya dikaitkan dengan tokoh laki-laki tertentu, bukan sebagai tokoh yang mempunyai kemerdekaan pribadi. Perempuan seharusnya diangkat kembali dalam pembacaan Kitab Suci dalam Liturgi, seperti Sara, Rebeka, Rachel, Deborah, Ruth, dll. Mereka mempunyai pengalaman iman yang dapat menjadi refleksi Allah yang berkarya dalam kehidupan manusia dengan lebih manusiawi, seperti penipuan, pelecehan, pembunuhan (Smith, 1985).

### **b. Teologi Interdisipliner dan Teologi Yang Saling Terhubung**

Gereja mengembangkan sebuah teologi yang berdasar pada perempuan. Teologi perempuan tidak hanya terbatas tentang apa yang disukai dan menjadi pertanyaan perempuan, tetapi mempunyai hubungan dengan teologi yang lain dan refleksi diri atas relasinya dengan yang lain. Teologi Feminis menjadi *starting point* bagi teologi pembebasan yang lain,

bagi teologi interdisipliner, dan untuk sebuah jaringan teologi yang kontekstual.

Teologi feminis membebaskan diri dari pemikiran patriarkal dan merekonstruksi teologi menjadi sikap saling hormat yang dewasa. Teologi ekologi merekonstruksi teologi dari perspektif yang berpusat pada manusia saja menjadi teologi menyeluruh dunia. Dua pemikiran teologi ini digabungkan dan menjadi teologi eko-feminis yang menggabungkan pemikiran teologi yang menghargai perempuan dan alam semesta. Teologi interdisipliner merekonstruksi pemikiran teologi yang selama bersifat “Roma-sentris” menjadi teologi yang bersifat menyeluruh dan berhorizon pluralis yang menghargai yang lainnya. Teologi ini memunculkan adanya kesadaran perspektif interreligius yang menghargai dan memelihara alam semesta ini. Persoalan-persoalan moral menjadi pembicaraan bersama yang diatasi secara bersama pula. Solidaritas menjadi wacana yang semakin berkembang, entah dalam persoalan moral atau sosial.

### **3. Pandangan Para Paus Tentang Kaum Perempuan**

Para Paus memiliki pandangan tersendiri terkait dengan kehidupan kaum perempuan. Paus Leo XIII (1878-1903) dalam surat edarannya *Rerun Novarum* menyebut dua tema untuk berbicara tentang kaum perempuan. Pertama, perempuan itu sepertinya anak-anak, tergantung dan membutuhkan perlindungan. Kedua, “demi kodratnya” perempuan itu terikat pada rumah (*Rerun Novarum* 43). Di dalam kenyataannya, pengalaman para perempuan tidaklah sejalan dengan pandangan “idealistic” Leo XIII. Mereka bekerja di luar rumah dan demikian juga anak-anak sehingga muncul istilah “buruh perempuan” dan “buruh anak-anak”. Mereka ini semua diajak dan dirangkul untuk masuk dalam perserikatan buruh dan protes-protes yang bersifat politis (Kristiyanto, 2008).

Paus Pius XI melanjutkan garis pemikiran yang sama dalam ensikliknya (1931) yang berjudul *Quadragesimo Anno*. Menurutnya, kaum ibu yang perhatiannya harus terpusat pada tugas-tugas kewajiban rumah tangga, terutama wajib bekerja di rumah, atau dekat-dekat di sekitarnya. Suster Maria Riley menegaskan bahwa dalam dokumen tertentu para perempuan tidak dipandang sebagai orang dewasa yang otonom. Kebiasaan mengidentikkan perempuan dengan anak-anak serta orang-orang yang

tergantung lainnya (seperti orang tua/cacat/ jompo) ini diterima sebagai norma oleh banyak karya Katolik, terutama Kitab Hukum Kanonik (Kristiyanto, 2008).

Paus Pius XII (1939-1958) mendesak perlakuan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan menyangkut masalah upah yang sama bagi pekerjaan yang sama. Karyawan laki-laki memperoleh gaji yang lebih besar dari perempuan, meski mereka melakukan jenis pekerjaan, lama bekerja, keterampilan dan ijasah sama. Semua itu dengan pertimbangan utama, bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan dengan demikian menjadi penanggungjawab utama bagi kehidupan keluarga. Oleh karena itu salah satu hal yang didesakkan oleh Paus Pius XII adalah perlakuan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan menyangkut masalah upah yang sama bagi pekerjaan yang sama (Kristiyanto, 2008).

Paus Yohanes XXIII mengungkapkan bahwa setiap orang dianugerahi kemampuan untuk berpikir dan berkehendak bebas serta memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang bersifat universal serta tidak boleh diperkosa, seperti misalnya hak-hak politis, ekonomis, sosial, kultural, dan moral. Dengan memasukkan perempuan secara eksplisit dalam dokumen *Pacem in Terris* Yohanes XXIII bermaksud mengajarkan, bahwa perempuan memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama sebagaimana laki-laki miliki (Kristiyanto, 2008).

Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa kita hendaknya menghormati secara khusus ibu-ibu yang memelihara dan dalam peristiwa-peristiwa besar seperti saat mengandung dan melahirkan seorang manusia. Peristiwa ini adalah dasar pada mana pendidikan seorang insan dibangun. Pendidikan tergantung pada kepercayaan padanya, yang telah memberikan kehidupan (Kristiyanto, 2008)

#### **4. Kaum Perempuan Dalam Ajaran Sosial Gereja**

Dalam Konsili Vatikan II terlihat dalam tiga penegasan Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (Kristiyanto, 2008):

- a. Kaum perempuan menuntut kesamaan dengan kaum laki-laki berdasarkan hukum dan dalam kenyataan, bila kesamaan itu belum mereka peroleh (9);

- b. Pengembangan peranan sosial perempuan yang sewajarnya (52, sejajar dengan gagasan tentang perannya dalam keluarga, bahwasanya peran perempuan sebagai ibu tidak dipakai untuk merendahkan).
- c. Kaum perempuan memang sudah berperan serta dalam hampir segala bidang kehidupan. Namun, sebaik-baiknya mereka mampu menjalankan peranan mereka sepenuhnya menurut sifat keperempuanan mereka. Hendaknya siapa saja berusaha agar keterlibatan khas kaum perempuan yang diperlukan bagi kehidupan budaya diakui dan dikembangkan.

Dalam surat apostolik *Mulieris Dignitatem*, Yohanes Paulus II mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan saling memandang bahwa yang satu adalah “aku yang lain dalam kemanusiaan yang sama”. Sejak awal mereka tampil sebagai kesatuan dari dua orang (MD, Maret 1994).

### C. Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian terhadap keterlibatan kaum perempuan dalam kehidupan di Paroki Katedral Kristus Raja-Sorong penulis menggunakan metode pembagian kuesione, observasi dan dilengkapi dengan menggunakan metode survei. Teknik analitis data menggunakan model deskriptif analitis. Metode survei dimengerti sebagai cara pengumpulan data dari sejumlah unit arau individu dalam waktu (angka waktu) yang bersamaan (Arikunto,2002). Data yang diperoleh berupa jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Survei bukan hanya mengetahui status gejala, tetapi juga menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang sudah ada.

Responden dalam penelitian ini adalah kaum muda yang berdomisili di 7 Lingkungan wilayah Paroki Katedral Kristus Raja Katedral-Sorong. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Purpsive Sampling*. *Purpsive Sampling* atau sampel bertujuan adalah cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2002).

Penulis menggunakan *purposive sampling* atau sampel bertujuan karena keterbatasan waktu dan tenaga dalam pengumpulan data berkaitan dengan hidup menggereja dan perkembangan iman kaum perempuan di Paroki Paroki Katedral Kristus Raja Katedral-Sorong. Populasi dalam penelitian adalah 55 orang. Kaum perempuan yang diambil adalah yang

terlibat dalam kegiatan kaum perempuan maupun dalam kegiatan-kegiatan hidup menggereja. Proses pengambilan sampel diprioritaskan bagi kaum perempuan di setiap lingkungan. Dalam pengambilan sampel, kuesioner diberikan ke tiap lingkungan dan 5-8 orang kaum ibu mewakili kaum perempuan di lingkungan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 55 orang.

Data diperoleh berdasarkan kuesioner berupa pertanyaan kepada kaum perempuan di wilayah Paroki Katedral Kristus Raja Katedral-Sorong. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrumen penelitian yaitu kuesioner yang dikirim melalui surat. Instrumen penelitian berguna sebagai sarana memperlancar penelitian dalam pengumpulan data agar penelitian ini dapat terlaksana dan data yang diperoleh sungguh bermanfaat dan efisien demi pengembangan iman kaum muda di Paroki Katedral Kristus Raja Katedral-Sorong. Jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner semi terbuka (*open closed*), yakni meminta responden untuk memilih salah satu dari sekian jawaban alternatif yang telah disediakan. Sedangkan untuk responden yang tidak setuju dengan jawaban alternatif yang sudah disediakan tersebut, maka responden diperkenankan untuk mengisi jawaban sesuai dengan keadaan dan situasinya pada lembar pilihan yang telah disediakan (Arikunto, 2002).

Kuesioner bertujuan sebagai sarana pendukung demi melengkapi proses pengumpulan data. Dengan kuesioner ini penulis ingin mengumpulkan data mengenai kesulitan atau hambatan maupun hal-hal yang mendukung kaum muda dalam bentuk pertanyaan sehubungan dengan perkembangan iman, dengan harapan kaum muda semakin memahami akan hidup menggereja dan mampu berinteraksi dengan sesama baik dilingkup gereja maupun dilingkup masyarakat.

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian ini menyajikan laporan dan pembahasan berdasarkan hasil penelitian. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel. Data-data yang diperoleh meliputi: keterlibatan kaum perempuan dalam hidup menggereja, pemahaman kaum perempuan tentang hidup menggereja tanggapan dan penilaian kaum perempuan terhadap upaya peningkatan keterlibatan kaum perempuan dalam hidup menggereja.

### 1. Kegiatan kaum perempuan dalam rangka hidup menggereja.

Di bawah ini dipaparkan mengenai kegiatan kaum muda dalam rangka hidup menggereja di Paroki Katedral Kristus Raja Katedral-Sorong, sebagai berikut.

Tabel 1: Kegiatan Kaum Perempuan dalam Rangka Hidup Menggereja (N=55)

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Bentuk kegiatan Kaum perempuan di paroki	a. Kelompok koor b. Kelompok doa c. Pengurus lingkungan rohani d. Lain-lain	30 12 9 4	54,55 % 21,82 % 16,37 % 7,28 %
2	Keterlibatan dalam kegiatan Gerejani	a. Karena diajak teman b. Karena kemauan pribadi dan kewajiban sebagai umat beriman c. Supaya tidak asing dalam kehidupan mengummat di tengah lingkungan rohani d. Lain-lain	20 17 11 7	36,37 % 30,91% 20% 12,73%
3	Kegiatan kaum perempuan merupakan bagian dari kegiatan hidup menggereja	a. Ya b. Mungkin c. Tahu d. Lain-lain	29 7 15 4	52,73 % 12,73 % 27,28 % 7,28 %

Tabel 1 menunjukkan kegiatan kaum perempuan yang telah dilaksanakan, maupun makna yang dapat diperoleh oleh kaum perempuan sendiri untuk mengembangkan diri dalam memahami hidup menggereja. Dari segi kegiatan dalam rangka hidup menggereja responden yang terlibat dalam kelompok koor sebanyak 30 orang (54,55 %). Dari segi alasan keterlibatan mereka dalam kegiatan hidup menggereja sebanyak 20 orang (36,24 %) mengatakan, terlibat karena diajak teman sesama kaum perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan gerejani atau kegiatan-

kegiatan kerohanian. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan kaum perempuan dalam hidup menggereja bukan karena mereka sudah memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai umat beriman melainkan lebih dipengaruhi oleh unsur psikologis dalam kaitan dengan keberadaannya di tengah lingkungan rohani.

## 2. Pemahaman kaum perempuan terhadap upaya peningkatan pendampingan kaum perempuan dalam hidup menggereja.

Di bawah ini disajikan mengenai pemahaman kaum perempuan katolik di Paroki Katedral Kristus Raja Katedral-Sorong, terhadap upaya peningkatan pendampingan kaum perempuan dalam hidup menggereja.

Tabel 2: Upaya Peningkatan Pendampingan Kaum Perempuan dalam Hidup Menggereja ( N=55)

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pemahaman kaum perempuan terhadap hidup menggereja	a. Panggilan untuk umat atau beriman dalam mewujudkan tanggung jawab di gereja maupun di masyarakat dalam segala bidang	17	30,91 %
		b. Kegiatan rohani seperti: doa bersama di lingkungan, pendalaman iman dan Kitab Suci yang dilaksanakan oleh Gereja	29	52,72 %
		c. Keterlibatan dalam misa hari minggu dan hari raya yang ditetapkan oleh Gereja	5	9,09 %
		d. Lain-lain	4	7,28 %
2	Menunjukkan sikap hidup sebagai kaum	a. Sudah	32	58,19 %
		b. Belum	10	18,19 %

	perempuan Katolik dalam keluarga maupun di dalam masyarakat	c. Belum sama sekali	4	7,28 %
		d. Lain-lain	9	16,37 %

Tabel 2 memaparkan Pemahaman Kaum Perempuan di Paroki Katedral Kristus Raja Katedral-Sorong, terhadap upaya peningkatan pendampingan kaum perempuan dalam hidup menggereja. Dari segi pemahaman kaum perempuan di paroki Katedral Kristus Raja-Sorong mengenai arti hidup menggereja, responden yang memilih kegiatan rohani seperti: doa bersama di lingkungan, pendalaman iman dan Kitab Suci yang dilaksanakan oleh Gereja sebanyak 29 orang (52,72%). Melaksanakan dengan sadar, tulus dan bertanggungjawab sebagai anggota gereja sehingga iman akan Allah semakin hari semakin berkembang, sebanyak 30 orang (54,55 %). Dari segi pendampingan yang selama ini dilaksanakan sungguh membantu kaum perempuan dalam menghayati hidup menggereja, responden yang menjawab "Ya" sebanyak 42 orang (76,37 %).

Bila dilihat dari nilai positif yang dapat diperoleh dari pendampingan kaum perempuan dalam hidup menggereja yang selama ini diikuti, responden yang menjawab semakin mengenal Kristus lewat ajaran-ajarannya sebanyak 20 orang (36,37 %). Kaum perempuan sendiri merasa Imanya semakin diteguhkan, bahkan semakin termotivasi, semakin yakin sehingga mampu mewujudkannya dalam hidup sehari-hari (43,64 %).

### 3. Harapan dan usulan terhadap peningkatan pendampingan kaum perempuan dalam hidup menggereja

Tabel 3: Harapan dan Usulan terhadap Peningkatan Pendampingan Kaum Perempuan dalam Hidup Menggereja (N=55)

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Keterlibatan di dalam keluarga lingkungan, paroki, maupun dimasyarakat	a. Ya b. Mungkin c. Tidak tahu d. Lain-lain	40 5 4 6	72,73 % 9,09 % 7,27 % 10,90 %

	merupakan bagian dan penghayatan hidup menggereja			
2	Semangat keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan gerejani	a. Tidak tahu karena saya sendiri kurang terlibat b. Terlalu sedikit kaum perempuan yang mau terlibat c. Cukup lumayan, karena banyak kaum perempuan yang mau terlibat d. Lain-lain	10 23 20 2	18,18% 41,81% 36,37% 3,64%
3	Peningkatan pendampingan demi perkembangan iman kaum perempuan	a. Perlu b. Perlu sekali c. Terserah d. Lain-lain	14 38 2 1	25,46% 69,09% 3,64% 1,82%
4	Pendampingan iman dibutuhkan bagi kaum perempuan dalam pengembangan iman akan Allah	a. Materi dan sarana dalam pendampingan sebaiknya selalu bervariasi b. Mengatasi permasalahan seputar kehidupan kaum perempuan c. Metode pendampingan kaum perempuan yang dapat membangkitkan motivasi kaum perempuan d. Lain-Lain	32 11 8 4	58,19% 20% 14,55% 7,28%

Tabel 3, memaparkan mengenai harapan dan usulan kaum perempuan terhadap upaya peningkatan pendampingan dalam hidup menggereja di Paroki Kristus Raja Katedral-Sorong. Menurut pendapat kaum perempuan keterlibatan di dalam keluarga, lingkungan, paroki, maupun di masyarakat

merupakan bagian dari penghayatan iman dalam hidup menggereja sebanyak 40 orang (72,73 %) mengatakan "Ya", namun ada orang (7,27%) merasa tidak tahu memahami akan hidup menggereja.

Dari berbagai kegiatan kaum perempuan yang dilaksanakan dalam rangka keterlibatan hidup menggereja dan pengembangan iman kaum perempuan tentu menimbulkan berbagai pendapat tentang keterlibatan kaum perempuan selama ini. Bila dilihat dari semangat keterlibatan mereka dalam hidup menggereja sebanyak 23 orang (41,81%) mengatakan, terlalu sedikit kaum perempuan yang mau terlibat dibandingkan dengan jumlah kaum perempuan yang ada di Paroki Katedral Kristus Raja, namun sebanyak 20 orang (36,37%) mengatakan kehadiran dan keterlibatan kaum perempuan selama ini cukup lumayan, karena banyak kaum perempuan yang mau terlibat, lain halnya sebanyak 10 orang (8,47) mengatakan tidak tahu karena kurang terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan kaum perempuan selama ini. Menurut mereka seharusnya lebih banyak lagi bentuk keterlibatan yang dilakukan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja. Harapannya agar kaum perempuan sadar dan mau terlibat dalam kegiatan-kegiatan gerejani.

Berkaitan dengan upaya peningkatan pendampingan iman bagi kaum perempuan, agar kaum perempuan semakin memahami dan semakin menyadari akan pentingnya pengembangan iman. Begitu antusias kaum perempuan dalam menanggapi point ini, yang sangat mengesankan bahwa sebanyak 38 orang (69,09 %) mengatakan "Perlu sekali" adanya pendampingan untuk meningkatkan pengembangan iman kaum perempuan, namun juga ada yang mengatakan "Terserah" sebanyak 2 orang (3,64 %). Sebanyak 3 orang (69,09%), mengatakan perlunya materi dan sarana pendampingan yang selalu bervariasi dalam proses pendampingan iman bagi kaum perempuan. Selain itu sebanyak 11 orang (20%) mengatakan agar proses pendampingan iman relevan dengan situasi kehidupan kaum perempuan dalam hidup menggereja sehingga materi yang disampaikan sungguh menanggapi kesulitan dan menjawab kebutuhan hidup iman kaum perempuan.

#### **4. Rangkuman Hasil Penelitian**

Melihat kenyataan yang ada berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa semangat dan keterlibatan kaum perempuan di Paroki Kristus Raja Katedral-Sorong masih sangat kurang. Bila dilihat dari

semangat keterlibatan mereka dalam hidup menggereja hanya (41,81%) dan sebagian besar mengatakan terlalu sedikit kaum perempuan yang mau terlibat dibandingkan dengan jumlah kaum perempuan yang ada di Paroki Katedral Kristus Raja. Hal ini menunjukkan masih banyak kaum perempuan yang belum menyadari akan pentingnya peranan dan keterlibatan mereka dalam hidup menggereja.

Suatu organisasi dapat berjalan dengan baik bila diimbangi dengan kepengurusan yang baik. Salah satu faktor pendukung pengembangan iman kaum perempuan yakni adanya kegiatan pendukung yang mampu mengakrabkan dan memotivasi kaum perempuan untuk lebih giat lagi dalam memberikan hati di setiap kegiatan-kegiatan kaum perempuan. Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan dan pendampingan yang intensif demi pengembangan dan peningkatan semangat keerlibatan kaum perempuan dalam kehidupan menggereja di Paroki Katedral Sorong. Peranan kaum perempuan di dalam Gereja adalah upaya mendekatkan kehidupan kaum perempuan dalam melibatkan diri di setiap kegiatan hidup menggereja. Untuk itu para pengurus Paroki perlu menyadari akan pentingnya tugas kepengurusan mereka dalam membantu dan mendampingi serta memberdayakan kaum perempuan untuk semakin terlibat lagi dalam kegiatan-kegiatan hidup menggereja.

### **1. Materi dan sarana pendampingan**

Sebanyak 32 responden pada tabel 4 (58,19%) mengharapkan agar materi dan sarana pendampingan perlu kreatif dan bervariasi. Disamping itu pula, pendamping perlu memperlihatkan dan mampu memahami situasi dan kondisi yang kini dialami oleh kaum perempuan. Dalam penyampaian materi perlu ketrampilan dan kreativitas dari para pendamping sehingga mampu memotivasi kaum perempuan agar semakin sadar dan mau terlibat dalam hidup menggereja. Hal ini disadari sangat penting karena, keseluruhan proses serta hasil yang ingin dicapai dalam pertemuan tersebut tergantung pada proses penyampaian materi yang disampaikan oleh pendamping, untuk itu, pendamping perlu untuk selalu mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam suatu pendampingan, agar peserta terbantu sehingga tujuan pendampingan dapat tercapai dengan baik

### **2. Peningkatan pendampingan bagi kaum perempuan**

Sebanyak 38 responden pada Tabel 4 (69,09 % ) mengharapkan agar pendampingan terhadap kaum perempuan diadakan secara berkala terus

menerus dan sesuai dengan kebutuhan kaum perempuan. Pendampingan yang selama ini dilaksanakan, menurut mereka masih sangat kurang. Apa yang selama ini diberikan dalam pendampingan dirasa masih sangat kurang, sehingga mereka belum sepenuhnya memahami akan keterlibatan mereka dalam hidup menggereja. Kaum perempuan masih sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang lain atau pribadi lain di luar dirinya. Hal ini yang masih sangat dibutuhkan oleh kaum perempuan demi perkembangan dirinya maupun perkembangan imannya. Perlu adanya kelompok persekutuan ibu-ibu paroki sebagai wadah aktualisasi pengembangan diri seseorang sehingga pribadi tertentu mampu mengembangkan imannya. Dalam berbagai pelaksanaan kegiatan kaum perempuan, tidak semua kaum perempuan terlibat dalam kegiatan hidup menggereja dan juga dalam hidup bermasyarakat. Salah satu faktor yang mungkin perlu diperhatikan oleh Pengurus kelompok ibu-ibu paroki oleh Pengurus Dewan Paroki agar perlu adanya peningkatan yang dapat ditempuh melalui pendampingan iman bagi kaum perempuan. Kaum perempuan merasa kurang dibekali dan bahkan pendampingan khusus bagi kaum perempuan sendiri jarang dan bahkan tidak pernah ada. Perlu disadari bahwa kaum perempuan masih sangat membutuhkan bimbingan dan pendampingan demi pengembangan dan memperluas pemahaman hidup menggereja ke arah yang lebih baik. Gereja perlu melihat dan merespon keberadaan kaum perempuan demi tercapainya kader-kader pengurus gereja yang bermartabat baik dan mampu menghayati akan makna hidupnya sebagai seorang katolik yang baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Salah satu cara yang dapat ditempuh yakni melalui pendampingan kaum perempuan. Lewat pendampingan tersebut, diharapkan kaum perempuan semakin termotivasi dan semakin sadar akan tugas perutusan yang dimilikinya sehingga kaum perempuan mau terlibat dalam mengembangkan diri dan iman untuk semakin hari semakin berkembang.

#### **E. Simpulan dan Saran**

Keterlibatan dan keikutsertaan kaum perempuan dalam hidup menggereja sangat diharapkan. Keterlibatan kaum perempuan tidak hanya aktif ketika mengikuti Perayaan Ekaristi, koor, maupun doa Lingkungan. Kaum perempuan diharapkan juga dapat terlibat aktif dalam setiap tugas dan kegiatan Gereja secara keseluruhan.

Dalam kegiatan hidup menggereja, keterlibatan kaum perempuan mengalami pasang surut dan timbul tenggelam. Hal ini disebabkan karena kurang adanya pendampingan, perhatian dan motivasi dari pihak gereja dan umat paroki setempat. Keterlibatan dan keikutsertaan kaum perempuan tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi perlu didampingi agar mereka mengerti dan memahami bahwa mereka sangat dibutuhkan dalam pengembangan Gereja.

Upaya pendampingan terhadap kaum perempuan di jaman sekarang ini sangat dibutuhkan. Pendampingan bagi kaum perempuan mesti menyentuh terhadap seluruh aspek kehidupan yang dialami oleh kaum perempuan. Berbagai persoalan hidup sering kali menuntut seseorang untuk mampu mengatasi segala persoalan tersebut.

Di samping itu, bentuk, materi, metode dan sarana dalam pendampingan iman bagi kaum perempuan perlu disesuaikan dengan situasi peserta. Hal ini sangat penting karena setiap peserta berada dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Situasi dan kondisi yang dialami oleh setiap peserta kiranya juga cukup berpengaruh dalam proses pendampingan.

Agar pendampingan bagi kaum perempuan sungguh mengenai dan kaum perempuan merasa benar-benar terbantu dalam pengembangan kehidupan berimannya dan semakin memahami akan hidup menggereja serta mengerti dan memahami akan situasi hidupnya dan mampu mewujudkannya sebagai perwujudan iman dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup keluarga maupun dalam masyarakat, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pendampingan terhadap kaum perempuan sebaiknya dilaksanakn secara terprogram, sehingga selalu berkesinambungan antar pendampingan satu dengan yang lain. Oleh karena itu pihak paroki, dalam hal ini dewan paroki yang menangani bidang pemberdayaan kaum perempuan perlu merencanakan program pendampingan bagi mereka dengan jangka waktu tertentu.
2. Dalam upaya meningkatkan keterlibatan kaum perempuan dalam hidup menggereja, perlu adanya dukungan, perhatian serta motivasi dari berbagai pihak, di antaranya : Pastor Paroki Dewan Paroki, pengurus lingkungan rohani, Katekis, guru Agama, maupun umat secara keseluruhan sehingga pendampingan terhadap kaum perempuan dapat berjalan dan teraksana secara optimal.

3. Berkaitan dengan tema, materi, metode maupun sarana yang akan digunakan dalam setiap pendampingan perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh kaum perempuan, sehingga apa yang diberikan atau disampaikan dalam pendampingan sungguh-sungguh berguna bagi kaum perempuan dalam mengenal kehidupan mereka, persoalan-persoalan hidup sehingga mereka semakin termotivasi untuk mau terlibat dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat.

### **Referensi**

- Anne M. Clifford. 2002. *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Ledalero, Maumere.
- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Clark, Francis X. 2001, *Gereja Katolik di Asia. Sebuah Pengantar*. LPBAJ, Maumere.
- Fiorenza, Elizabeth S. 1997. *Untuk Mengenang Perempuan itu. Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-Usul Kekristenan*. BPK, Jakarta
- Fox, Thomas C. 2002. *Pentecost in Asia. A New Way of Being Church*. Claretian Publication, Quezon City.
- Gnanadason 2001 “Jesus and The Asian Woman: A Post-Colonial look at the syrophenician woman/Canaanite woman from an Indian Perspective” dalam *Studies in World Christianity*.
- Hope S. Antone. 2000. *Ministerial Formation, WCC programme on Education and Ecumenical Formation*.
- Jemali, Maksimilianus. 2018. *Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan dalam Kehidupan Menggereja*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 10(2), hal.1.
- Kirchberger, G 2001. *Gereja Berwajan Asia*. Nusa Indah, Ende
- d’ Mello, John. 2000 “Paradigms for A Feminization of The Church” dalam “*FABC Papers* no. 92c. 16 Caine Road, Hongkong.
- Proctor, Marjorie Smith. 1985. “Image of Women in the Lectionary” dalam *Concilium*.

- Saldanha, Saldanha. 2000. “*The Church in The New Milenium: Leraning To Be in Solidarity and Dialogue.*” dalam FABC Papers no. 92c. 16 Caine Road, Hongkong.
- Sun Ai Lee- Park 1999 “The Past as Prologue to the Future,” dalam *In God’s Image*, Vol.19.no.1.
- Yong Ting Jin 2005 “On Being Church: Asian Women’s Voices and Vision” dalam *The Ecumenical Review*.